

Berinternet mulai dari kecepatan sampai
Rp 75.000, 3 Mbps, unlimited! paketnya



DUTA MASYARAKAT, 10 Agustus 2010

Prof Abdul A la

Puasa di bulan suci Ramadhan merupakan bahan bagi manusia untuk merenungkan kembali perjalanan hidupnya di dunia. Sebagai bahan perenungan, Ramadhan menyediakan waktu satu bulan penuh dengan tata cara yang unik. Yakni, menahan diri dari godaan nafsu negatif, baik jasmaniah maupun ruhaniah. Jika manusia muslim mampu mengambil pembelajaran dalam permenungan di bulan Ramadhan, dipastikan dia akan berada di posisi tinggi sebagai manusia. Sebab, Ramadhan juga merupakan tangga pendakian spiritual bagi umat Islam.

Intisari Ramadhan sebagai bahan menahan diri dari nafsu negatif harus dicapai oleh umat Islam. Sehingga, dalam laku kehidupan, seseorang akan selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Ramadhan tahun ini harus lebih baik dibanding Ramadhan tahun lalu. Begitu seterusnya. Begitu fungsi Ramadhan sebagai tangga spiritual.

Sayangnya, hingga kini nilai-nilai Ramadhan itu banyak ditinggalkan umat Islam. Ramadhan akhir-akhir ini telah dikemas (dikomodifikasi) menjadi ritual yang materialistik. Ritual Ramadhan tinggal prosesi menahan lapar dan dahaga di siang hari. Begitu malam tiba, perayaan 'kemenangan semu' menjangkit lewat konsumsi makanan yang berlebihan. Bahkan, Idul Fitri yang menjadi puncak kelahiran kembali dalam kesucian umat Islam 'dikotori' oleh budaya konsumeris yang penuh nafsu.

Tergerusnya nilai-nilai Ramadhan dan Idul Fitri ini disebabkan beragam faktor yang kompleks. Globalisasi merupakan gerbong besar yang membawa sebab-sebab tergerusnya kesadaran umat Islam atas nilai-nilai spiritual agamanya.

Posisi masyarakat Islam yang tidak mampu merespon arus globalisasi secara kritis membuat lubang hitam materialisme kian menganga. Sehingga tidaklah salah jika posisi agama (dalam arti lembaga) saat ini malah menjadi menjadi kemas materialisme.

Ketidakkritisannya masyarakat Islam (Indonesia) atas pengaruh buruk globalisasi ini didukung oleh sistem pendidikan nasional yang bermasalah. Pendidikan (agama) saat ini terjebak dalam formalisme. Para siswa hanya diajar untuk bisa menjawab soal dalam ujian dengan tepat. Bukan memahami jantung spiritualitas agama. Sehingga, nilai-nilai spiritual agama gagal ditransformasikan.

Namun dunia belum kiamat. Masih ada jalan untuk memperbaiki situasi. Masyarakat Islam Indonesia harus membaca kembali Agama tanpa ada pretensi kepentingan 'lain'. Murni memahami Agama demi Agama. Sehingga, inti spiritualitas agama Islam dapat dipahami

secara jernih dan menyeluruh.

Para elit agama harus menjadi pioner dalam pembacaan kembali agama secara jernih. Sehingga, ke depannya bisa melakukan transformasi nilai-nilai spiritual Islam secara bagus. Rekonstruksi total sistem pendidikan (agama) juga mendesak dilakukan. Sehingga, arah pemahaman agama bisa diubah dari formalistik menjadi substansial. Dan nilai-nilai agama tetap bisa dipertahankan dan ditumbuhsururkan.

Penulis adalah
Pembantu Rektor bidang Akademik dan Pengembangan SDM IAIN Sunan Ampel
Surabaya

..